

**PENANAMAN NILAI MODERASI BERAGAMA
DI SEKOLAH KOTA BLITAR
(Studi Kasus di SMAN 1 dan SMAN 3 Kota Blitar)**



Oleh: **Khoirotul Ni'amah**

NIM: **20204011021**

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Pendidikan Bahasa Arab

YOGYAKARTA

2022

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khoirotul Ni'amah

NIM : 20204011021

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 14 November 2022

Saya yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Khoirotul Ni'amah
NIM: 20204011021

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khoirotul Ni'amah, S.Hum.

NIM : 20204011021

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 14 November 2022

Saya yang menyatakan,



Khoirotul Ni'amah
NIM: 20204011021

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda dibawah ini :

Nama : Khoirotul Ni'amah
NIM : 20204011021
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menggunakan jilbab dalam ijazah. Oleh karena itu saya tidak akan menuntut kepada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta apabila dikemudian hari ada sesuatu yang berhubungan dengan hal tersebut.

Yogyakarta, 14 November 2022

Saya yang menyatakan,



Khoirotul Ni'amah
NIM: 20204011021

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3135/Un.02/DT/PP.00.9/12/2022

Tugas Akhir dengan judul : PENANAMAN NILAI MODERASI BERAGAMA DI SEKOLAH KOTA BLITAR
(STUDI KASUS DI SMAN 1 DAN SMAN 3 KOTA BLITAR)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : KHOIROTUL NI'AMAH, S.Hum
Nomor Induk Mahasiswa : 20204011021
Telah diujikan pada : Kamis, 24 November 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Prof. Dr. Mahmud Arif, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 638d726e05372



Penguji I
Dr. Sabarudin, M.Si
SIGNED

Valid ID: 638976e3e05e0



Penguji II
Zulkipli Lessy, S.Ag., S.Pd., M.Ag., M.S.W.
SIGNED

Valid ID: 63898fd2ea1d9



Yogyakarta, 24 November 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 638d76c1225eb

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

PENANAMAN NILAI MODERASI BERAGAMA DI SEKOLAH KOTA BLITAR (Studi Kasus di SMAN 1 dan SMAN 3 Kota Blitar)

Nama : Khoirotul Ni'amah
NIM : 20204011021
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah disetujui tim penguji munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M. Ag. (

Sekretaris/Penguji I : Dr. H. Sabarudin, M. Si. (

Penguji II : Zulkipli Lessy, M.Ag, M.S.W.
Ph.D. (



Diuji di Yogyakarta pada :

Tanggal : 24 November 2022

Waktu : 10.30 - 11.30 WIB.

Hasil : A (95,33)

IPK : 3,94

Predikat : Pujian (Cum Laude)

*coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
Dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**“PENANAMAN NILAI MODERASI BERAGAMA
DI SEKOLAH KOTA BLITAR
(Studi Kasus di SMAN 1 dan SMAN 3 Kota Blitar)”**

Yang ditulis oleh:

Nama : Khoirotul Ni'amah

NIM : 20204011021

Jenjang : S2

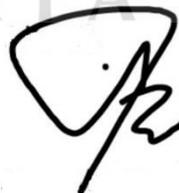
Pembelajaran Studi : PAI

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah sapat di ajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 14 November 2022

Pembimbing,



Prof. Dr. Mahmud Arif, M.Ag.
NIP. 197204191997031003

MOTTO

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ رَّحِيمٌ

“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.”¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ A-IQuran: 26, QS. Al-Hujurat: 13

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh kerendahan hati, Tesis ini penulis persembahkan kepada:

Almamater Tercinta
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Keterkaitan Pendidikan Agama Islam dengan moderasi beragama pada lembaga pendidikan umum—selain lembaga yang berbasis pesantren atau sekolah yang berada di lingkungan Kementerian Agama—merekpresentasikan simpul sosio-edukatif pada lingkup lembaga pendidikan. Karena itu, simpul sosial yang dirajut melalui skema moderasi beragama akan menghasilkan inklusifitas sosial, budaya, dan agama. Walaupun Moderasi beragama belum masuk dalam kurikulum khusus di sekolah umum, namun lembaga pendidikan mampu menjadi tempat yang tepat untuk menyemai, memupuk dan menumbuhkan sensitivitas keberagaman. Oleh karenanya Pendidikan Agama Islam harus berorientasi pengalaman holistik dan moderat. Hal ini harus ditanamkan melalui kebijakan kepala sekolah dan peran Guru PAI untuk mencapai tujuan tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisa dan menjabarkan penanaman nilai moderasi beragama di SMAN 1 dan SMAN 3 Kota Blitar dengan fokus kajian 1) nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan guru PAI, 2) implementasi penanaman nilai moderasi beragama, dan 3) implikasi nilai moderasi beragama terhadap sikap siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi, dan wawancara. Sumber data penelitian ini adalah Kepala SMAN 1 dan SMAN 3 Kota Blitar, Guru PAI dan beberapa peserta didik. Teknik analisa data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Pengecekan keabsahan data penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi sumber dan metode pengumpulan data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, 1) nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan di SMAN 1 dan SMAN 3 Kota Blitar adalah toleransi, tidak fanatik, adil, berimbang, saling menolong, rukun, cinta perdamaian, sopan santun, nasionalisme, dan berkebudayaan Indonesia, 2) implementasi penanaman nilai moderasi beragama di SMAN 1 dan SMAN 3 terdiri dari 2 tahap, yaitu *religious moderation knowing* dan *religious moderation feeling*. Pada tahap *religious moderation knowing* SMAN 1 Kota Blitar memberikan pengetahuan mengenai moderasi beragama melalui KBM PAI dan Program Sekolah (Khutbah Jum'at dan Acara PHBI). Sedangkan di SMAN 3 Kota Blitar dilakukan melalui proses KBM PAI dan Program Sekolah (Halaqoh Diniyah dan acara PHBI). Sementara pada *religious moderation feeling* di SMAN 1 Blitar dilakukan melalui kegiatan di luar kelas dalam program-program kerja organisasi MPK, OSIS, maupun ROHIS. Sedangkan di SMAN 3 Kota Blitar dilakukan melalui KBM PAI dan kegiatan di luar kelas yang dilakukan oleh OSIS dan ROHIS, 3) Penanaman nilai moderasi beragama pada SMAN 1 dan SMAN 3 Kota Blitar memberikan dampak yang positif terhadap sikap peserta didik. Sikap positif tersebut tampak dari memahami keniscayaan lingkungan yang beragama, ketersediaannya berteman dengan orang yang berbeda keyakinan dengannya, bersikap adil dengan teman yang beragama mayoritas maupun minoritas, saling menolong kepada sesama tanpa melihat agamanya, bersikap menghormati dan tidak mengganggu ibadah temannya, dan mencintai bangsa Indonesia.

Kata Kunci : Penanaman Nilai, Moderasi Beragama, Guru PAI

ABSTRACT

The linkage of PAI and religious moderation in general educational institutions—other than institutions based on Islamic boarding schools or schools within the Ministry of Religion—represents a socio-educational node within the scope of educational institutions. Therefore, social knots woven through a religious moderation scheme will result in social, cultural and religious inclusiveness. Although religious moderation has not been included in the special curriculum in public schools, educational institutions are able to become the right place to sow, cultivate and cultivate diversity sensitivity. Therefore, Islamic Religious Education must be oriented to a holistic and moderate experience. In this case, it must be instilled through the principal's policies and the role of PAI teachers to achieve these goals. The purpose of this study is to analyze and describe the cultivation of the value of religious moderation in SMAN 1 and SMAN 3 Blitar City with the focus of the study 1) the values of religious moderation instilled by PAI teachers, 2) the implementation of the cultivation of the value of religious moderation, and 3) the implications of the value of religious moderation on student attitude.

This research is a qualitative research with a case study approach. Data was collected by means of observation, documentation, and interviews. The data sources for this study were the Principal of SMAN 1 and SMAN 3 Blitar City, PAI teachers and several students. The data analysis technique was carried out by data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Checking the validity of this research data is done by triangulation of sources and data collection methods.

The results of this study indicate that, 1) the values of religious moderation instilled in SMAN 1 and SMAN 3 Blitar City are tolerance, not fanaticism, fairness, balance, mutual help, harmony, love of peace, courtesy, nationalism, and Indonesian culture, 2) implementation of the value of religious moderation in SMAN 1 and SMAN 3 consists of 2 stages, namely religious moderation knowing and religious moderation feeling. At the religious moderation knowing stage, SMAN 1 Kota Blitar provided knowledge about religious moderation through PAI KBM and School Programs (Friday Sermons and PHBI Events). Meanwhile, at SMAN 3 Blitar City, it was carried out through the PAI KBM process and the School Program (Halaqoh Diniyah and PHBI events). Meanwhile, the religious moderation feeling at SMAN 1 Blitar is carried out through activities outside the classroom in the work programs of the MPK, OSIS, and ROHIS organizations. While at SMAN 3 Blitar City, this is done through PAI KBM and activities outside the classroom carried out by OSIS and ROHIS, 3) The cultivation of the value of religious moderation at SMAN 1 and SMAN 3 Blitar City has a positive impact on the attitudes, there are understanding the inevitability of a religious environment, being willing to make friends with people with different beliefs, being fair with friends who are majority and minority religions, helping each other regardless of their religion, being respectful and not interfering with the worship of their friends, and loving the Indonesian people.

Keywords: Value Investment, Religious Moderation, PAI Teachers

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan taufiknya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul **“PENANAMAN NILAI MODERASI BERAGAMA DI SEKOLAH KOTA BLITAR (Studi Kasus di SMAN 1 dan SMAN 3 Kota Blitar)”**. Shalawat dan salam semoga tetap dilimpahkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai figur teladan dalam dunia pendidikan dan menjadi motivator bagi penulis untuk menyelesaikan tesis ini dalam proses menuntut ilmu. Penulis sepenuhnya menyadari bahwa tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta segenap jajarannya.
3. Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga yang telah banyak memberikan pelayanan, motivasi serta arahan selama penulis menempuh studi.
4. Prof. Dr. Mahmud Arif, M.Ag., selaku pembimbing tesis sekaligus Dosen Penasehat Akademik yang telah banyak memberikan motivasi dan pelayanan terbaik selama perkuliahan, mencurahkan tenaga, fikiran dan kesabaran dalam memberikan arahan, serta keikhlasan dengan penuh rasa tanggung jawab membimbing penulis dalam menyelesaikan tesis.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, yang telah memberikan

pelayanan berupa ilmu pengetahuan dan pelayanan administratif dengan baik.

6. Seluruh Pegawai dan staf tata usaha Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga yang telah banyak membantu penulis dalam mengurus administrasi.
7. Kepala Sekolah, Dewan Guru, Karyawan, dan peserta didik di SMAN 1 dan SMAN 3 Kota Blitar yang telah penuh kesabaran dan keramahan untuk membantu penulis dalam menyelesaikan tesis.
8. Ibunda tercinta Umi Syamsiyah yang telah banyak memberikan motivasi serta dukungan dalam keseharian penulis untuk mewujudkan cita-cita.
9. *Especially* untuk Mas Hafidzulloh yang selalu ada menjadi *support system*ku paling depan dalam menyelesaikan Tesis ini.
10. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang telah memberikan banyak motivasi dan semangat selama penulis menempuh perkuliahan.
11. Semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyusunan tesis yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga semua bantuan, dukungan, bimbingan tersebut dapat diterima dan menjadi amal baik oleh Allah Swt. Penulis sadar bahwa tesis ini jauh dari kesempurnaan, sehingga kritik dan saran konstruktif sangat penulis harapkan agar penelitian ini lebih baik dan dapat bermanfaat bagi banyak kalangan. Amiin ya Robbal ‘Alamiin.

Yogyakarta, 14 November 2022
Penulis,



Khoirotul Ni'amah, S.Hum.
NIM: 20204011021

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian perpedoman pada surat keputusan bersama menteri agama RI dan menteri pendidikan dan kebudayaan RI nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 januari 1998.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbaik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef

ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena Syahadah ditulis rangkap

متعدين عدة	Ditulis ditulis	muta' aqqidīn 'iddah
---------------	--------------------	-------------------------

C. Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibbah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الاولياء	ditulis	karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harokat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

D. Vocal Pendek

_____	Kasrah	ditulis	i
_____	fathah	ditulis	a
_____	dammah	ditulis	u

E. Vocal Panjang

fathah + alif	ditulis	ā
جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
fathah + ya' mati	ditulis	a
يسعى	ditulis	yas'ā
kasrah + ya' mati	ditulis	ī
كريم	ditulis	karīm
dammah + wawu mati	ditulis	u
		furūd

F. Vocal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	bainakum
fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaulukum

G. Vocal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'idat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata sandang alif + lam

a. Bila diikuti huruf qamariyah

القران	ditulis	al-Qura'ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

- b. Bila diikuti huruf syamsiah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء	ditulis	as-Samā'
الشمس	ditulis	asy-Syams

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

نوي الفروض	ditulis	ẓawī al-furūd
أهل السنة	ditulis	ahl al-sunnah

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iii
PENGESAHAN	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xiii
DAFTAR ISI	xvii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Kerangka Teori.....	12
1. Penanaman Nilai dalam Pendidikan Agama Islam	12
2. Proses Penanaman Nilai	15
3. Moderasi Beragama	20
4. Nilai Moderasi Beragama.....	23
F. Metode Penelitian.....	32
1. Jenis Penelitian	32
2. Sumber data	33
3. Teknik Pengumpulan Data	34
4. Teknik Analisis Data	36
5. Uji Keabsahan Data	38
G. Sistematika Pembahasan	38
BAB II	40
GAMBARAN UMUM	40

A. SMAN 1 Kota Blitar	40
1) Sejarah SMAN 1 Blitar	40
2) Visi dan Misi	44
3) Tujuan.....	45
4) Tenaga Pendidik	47
5) Peserta Didik	48
6) Gambaran umum PAI di SMAN 1 Kota Blitar	49
B. SMAN 3 Kota Blitar	51
1) Sejarah Berdirinya	51
2) Visi dan Misi	52
3) Tujuan.....	52
4) Tenaga Pendidik	53
5) Peserta Didik	53
6) Gambaran Umum PAI di SMAN 3 Kota Blitar	54
BAB III.....	56
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	56
A. Nilai-nilai Moderasi Beragama yang ditanamkan melalui PAI di SMAN 1 dan SMAN 3 Kota Blitar.....	56
1. SMAN 1 Kota Blitar.....	56
2. SMAN 3 Kota Blitar.....	64
B. Implementasi Penanaman Nilai Moderasi Beragama di SMAN 1 dan SMAN 3 Kota Blitar	76
1. SMAN 1 Blitar	76
2. SMAN 3 Kota Blitar	84
C. Implikasi Penanaman Nilai Moderasi Beragama terhadap Sikap Siswa di SMAN 1 dan SMAN 3 Kota Blitar	99
1. SMAN 1 Kota Blitar.....	99
2. SMAN 3 Kota Blitar	107
BAB IV	125
PENUTUP.....	125
A. Kesimpulan.....	125
B. Saran	126
DAFTAR PUSTAKA	128
LAMPIRAN-LAMPIRAN	132
PROFIL PENULIS	140

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Paradigma pembelajaran yang terdapat pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah umum adalah basis utama untuk mengeksplorasi lebih jauh mengenai nilai keagamaan, kebudayaan, dan kebangsaan. Lokus utama pendidikan agama Islam tidak hanya dilihat sebagai rangkaian pembelajaran untuk memahami ilmu keagamaan, namun lebih mengarah pada proyeksi penanaman keilmuan dan internalisasi nilai.² Proyeksi masa depan yang dimaksud adalah bagaimana produk intelektual mampu menerjemahkan nilai yang diperoleh dari pendidikan agar transformasi kultural berjalan pada aras kebangsaan, keagamaan, dan kebudayaan. Karena itu, urgensi pendidikan agama Islam pada lembaga pendidikan umum bergerak untuk memberikan pandangan, menanamkan paradigma, dan memberikan kontribusi nyata pada kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sayangnya, penguatan tradisi dan nilai kebangsaan dalam institusi pendidikan dewasa ini tengah menjadi pembahasan yang cukup signifikan. Pendidikan Indonesia akhir-akhir ini mendapatkan perhatian khusus mengenai tindakan ekstrimisme, intoleransi, bahkan radikalisme. Benih-benih intoleransi mulai tumbuh dimasa peserta didik menduduki bangku SMP maupun SMA.³

² Muhammad Amin Abdullah, "Islamic Studies in Higher Education in Indonesia: Challenges, Impact and Prospects for the World Community," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 55, no. 2 (2017): 391–426.

³ Rahma Sugihartati et al., "Habitus of Institutional Education and Development in Intolerance Attitude among Students," *Journal of Talent Development and Excellence* 12, no. 1 (2020): 1965–79.

Hal ini dikarenakan adanya polemik sosial keagamaan dengan selalu mengaitkan subjeknya pada para remaja yang masih terjebak pada pemahaman agama sesuai dengan teks yang rigid.⁴ Fenomena ini sering mengarah pada skema eksklusifitas pemikiran .

SETARA Institute tahun 2016 mengungkapkan bahwa peserta didik memiliki kecenderungan intoleransi. Sebanyak 4,6% mereka setuju melarang pendirian rumah ibadah agama lain, 5,8% setuju mengganti Pancasila sebagai dasar negara, dan 11% mendukung sistem khilafah Islamiyah. Berikutnya survey Wahid Institute tahun 2017, menyebutkan fakta bahwa sebanyak 600 ribu dari penduduk total Indonesia telah terpapar radikalisme dan terjadi peningkatan intoleransi sebesar 8% dari 46% menjadi 54%.⁵ Sedangkan berdasarkan survey PPIM dinyatakan bahwasanya peningkatan radikalisme ini justru banyak terjadi di lembaga pendidikan seperti sekolah maupun perguruan tinggi. Lebih tragisnya, ternyata tindakan tersebut bukan hanya dilakukan oleh peserta didik, namun juga dilakukan oleh guru dan dosen agama⁶.

Dampak eksklusif, intoleransi dan sikap ekstrimis peserta didik tersebut akan membuahkan konflik sosial keagamaan dan jauh dari sikap yang diharapkan. Hal ini sangat bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh

⁴ Harto and H Kasinyo, "Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiyah (Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik)" (Semesta Aksara, 2021).

⁵ TimRed MI, —Survei Wahid Institute: Intoleransi-Radikalisme Cenderung Naik, 18 Januari, 2020, <https://mediaindonesia.com/read/detail/284269-survei-wahid-institute-intoleransi-radikalisme-cenderung-naik>.

⁶ Addi M Idhom and Terry Muthahhari, —Survei {UIN} Jakarta: Intoleransi Tumbuh Di Banyak Sekolah Dan Kampus - {Tirto.ID},|| Tirto.Id (Tirto.id, 2017); PPIM UIN Jakarta, —Survei PPIM 2018: Menyibak Intoleransi Dan Radikalisme Guru, Ppim.Uinjkt.Ac.Id, 2018, <https://conveyindonesia.com/survei-ppim-2018-menyibakintoleransi-dan-radikalisme-guru/> ; PPIM UIN Jakarta, —Survei PPIM_ 58 Persen Siswa Berpandangan Radikal,|| 2020

agama Islam untuk menghargai perbedaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam di sekolah masih fokus kepada ranah kognitif yang memberikan pengetahuan keagamaan, namun belum menyentuh ranah afektif atau sikap yang menginternalisasi nilai-nilai agama yang diajarkan.⁷ Akibatnya, peserta didik hanya unggul dalam pemahaman keagamaan, tapi belum mampu memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Dengan demikian hal ini mengindikasikan bahwasanya masih terdapat masalah dalam implementasi nilai-nilai pendidikan agama, khususnya dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama.

Moderasi beragama merupakan corak beragama yang memiliki paradigma dan sikap adil, seimbang, berada di tengah-tengah, tidak ekstrim kanan (fundamentalis) maupun ekstrim ke kiri (liberalis). Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَىٰ الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam)”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang

⁷ Khoirotul Niamah, “Paradigma Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali,” *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2021): 59–71.

⁸ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Pustaka Pelajar, 2012).

yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia .”⁹

Dalil di atas menunjukkan bahwa Allah SWT menciptakan umat Islam sebagai umat dengan sifat dasar adil, seimbang sehingga tidak mudah menyalahkan pilihan orang lain dan keyakinan umat lain.

Penanaman nilai moderasi beragama penting dilaksanakan dalam pembelajaran, khususnya PAI. Di dalam Rencana Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2025, Pendidikan Agama Islam dan Moderasi beragama menjadi salah satu program prioritas Pemerintah Republik Indonesia.¹⁰ Oleh karenanya dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) nomor 20 tahun 2003 pasal 37 ayat (2) Pendidikan Agama Islam ditempatkan pada posisi strategis sebagai mata pelajaran wajib pada semua tingkatan pendidikan mulai dari SD/MI sampai perguruan tinggi.¹¹ Hal ini mengartikan bahwa pemerintah berkomitmen dalam menyiapkan Pendidikan agama Islam sebagai benteng strategis dalam meneguhkan nilai-nilai kebangsaan dan moderasi beragama.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah memiliki tujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam

⁹ Al-Quran, Juz 2 ayat 143.

¹⁰ Muhammad Nur Adnan Saputra and Muhammad Nurul Mubin, “Urgensi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Fenomena Radikalisme Di Indonesia,” *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 3, no. 1 (2021): 16–28.

¹¹ Toto Suharto, “Gagasan Pendidikan Muhammadiyah Dan NU Sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat Di Indonesia,” *Islamica: Jurnal Studi KeIslaman* 9, no. 1 (2014): 81–109.

kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹² Instrumen untuk menciptakan iklim moderasi beragama di sekolah ialah dengan memanfaatkan sistem yang ada pada lembaga itu sendiri, seperti materi belajar, kurikulum, metode pembelajaran, dan program lainnya.¹³

Keterkaitan Pendidikan Agama Islam dengan moderasi beragama pada lembaga pendidikan umum—selain lembaga yang berbasis pesantren atau sekolah yang berada di lingkungan Kementerian Agama—merekpresentasikan simpul sosio-edukatif pada lingkup lembaga pendidikan. Karena itu, simpul sosial yang dirajut melalui skema moderasi beragama akan menghasilkan inklusifitas sosial, budaya, dan agama. Walaupun Moderasi beragama belum masuk dalam kurikulum khusus di sekolah umum, namun lembaga pendidikan mampu menjadi tempat yang tepat untuk menyemai, memupuk dan menumbuhkan sensitivitas keberagaman. Oleh karenanya Pendidikan Agama Islam harus berorientasi pengalaman holistik dan moderat. Pada hal ini harus ditanamkan melalui kebijakan kepala sekolah dan peran Guru PAI untuk mencapai tujuan tersebut.

Diseminasi kultural yang digunakan sebagai patokan dalam pendidikan seringkali menunjuk pada fondasi utama tentang multikulturalisme bangsa Indonesia.¹⁴ Sehingga sangatlah urgen dalam mengkampanyekan semangat keberagaman berdasarkan nilai edukatif melalui jalur pendidikan. Dikatakan demikian karena lokus utama moderasi beragama tidak hanya menyoal

¹² Alisuf Sabri, "Ilmu Pendidikan Agama Islam" (Cet I. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999).

¹³ Radzuwan Ab Rashid et al., "Conceptualizing the Characteristics of Moderate Muslims: A Systematic Review," *Social Identities* 26, no. 6 (2020): 829–41.

¹⁴ Babun Suharto, *Moderasi Beragama; Dari Indonesia Untuk Dunia* (LKis Pelangi Aksara, 2021).

keberadaan kelompok mayoritas. Cetak biru moderasi beragama mengandaikan adanya sikap, pemikiran, dan tindakan yang tidak hanya saling menghargai antar sesama manusia. Oleh sebab itu, diskursus moderasi beragama yang memiliki kesan positif seharusnya menjadi strategi utama dalam berbagai elemen dalam pendidikan. Pengertian moderasi beragama yang dikaitkan dengan skema pendidikan layak dijadikan sebagai nomenklatur dalam mencapai konsensus umum terkait wacana inklusifitas dalam ranah pendidikan.

Nilai moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam bisa menjadi inti dalam membahas urgensi nilai multikultur yang tersistem dalam pendidikan. Adanya pendidikan multikultur secara fundamental bertujuan untuk membuka wawasan global serta mengartikulasikan nilai-nilai inti keagamaan ke arah kontekstual. Dengan pengertian bahwa paradigma Pendidikan Agama Islam yang membahas moderasi beragama mampu memberikan makna yang lebih aktual terhadap fenomena yang sering terjadi di era mutakhir, terlebih mampu menyuguhkan formulasi baru terhadap perkembangan moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam.¹⁵

Penelitian mengenai penanaman nilai moderasi beragama ini dilakukan di di sekolah Kota Blitar. Kota Blitar disebut sebagai kota Patria yang mencerminkan sikap masyarakatnya yang nasionalis dan berkebudayaan Indonesia. Sikap tersebut diintegrasikan ke dalam lingkungan sekolah di Kota Blitar dimana lingkungan sekolah merupakan miniatur keberagaman. SMAN 1 dan SMAN 3 Kota Blitar merupakan sekolah yang multikultur secara agama,

¹⁵ Zakiyuddin Baidhaw, "Building Harmony and Peace through Multiculturalist Theology Based Religious Education: An Alternative for Contemporary Indonesia," *British Journal of Religious Education* 29, no. 1 (2007): 15–30.

ras, maupun sosial budayanya. Dua sekolah ini sama-sama mengaitkan sikap nasionalisme dan kebudayaan lokal dengan pendidikan agama di lingkungan sekolah. Sehingga keberagaman tersebut tidak pernah memunculkan konflik sosial agama maupun sikap intoleransi antar siswa dan antar guru di masing-masing sekolah. Hal inilah yang membuat peneliti ingin mengeksplorasi lebih dalam mengenai nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan, implementasi penanaman nilai moderasi beragama, dan dampak terhadap sikap siswa setelah dilakukan penanaman nilai moderasi beragama melalui PAI.

B. Rumusan Masalah

1. Nilai-nilai moderasi beragama apa sajakah yang ditanamkan melalui PAI di SMAN 1 dan SMAN 3 Kota Blitar?
2. Bagaimana implementasi penanaman nilai moderasi beragama di SMAN 1 dan SMAN 3 Kota Blitar?
3. Bagaimana implikasi penanaman nilai moderasi beragama terhadap sikap siswa di SMAN 1 dan SMAN 3 Kota Blitar?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Dapat mengetahui nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan melalui PAI di SMAN 1 dan SMAN 3 Kota Blitar.
 - b. Dapat mengetahui implementasi penanaman nilai moderasi beragama di SMAN 1 dan SMAN 3 Kota Blitar.
 - c. Dapat mengetahui implikasi penanaman nilai moderasi beragama terhadap sikap siswa di SMAN 1 dan SMAN 3 Kota Blitar.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis memberikan manfaat keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam mengenai pengarusutamaan moderasi beragama di sekolah umum.
- b. Secara praktis hasil dari penelitian ini mampu menjadi pertimbangan untuk lembaga pendidikan dalam pengembangan dan penguatan Kurikulum
- c. Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan pembacaan dan pengamatan pustaka yang telah peneliti lakukan, berikut penelitian terdahulu mengenai moderasi beragama dan hubungannya dengan PAI di sekolah yang memiliki hubungan dengan penelitian ini:

Penelitian terdahulu mengenai Pendidikan Agama Islam dan Moderasi beragama telah dilakukan oleh Ulfatul Husna pada penelitian Tesisnya tahun 2020 dengan judul “Moderasi Beragama Di SMAN 1 Krembung-Sidoarjo (Suatu Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Ekstrimisme)”. Hasil dari tesis ini menunjukkan model moderasi beragama di SMAN 1 Krembung dengan menggunakan pendekatan persuasi dan preventif dalam menangani ekstrimisme. Guru Pendidikan Agama Islam mampu membuat desain moderasi beragama melalui pembelajaran dan pengembangan PAI, sehingga mampu menyadarkan peserta didik mengenai keberagaman. Namun demikian, masih ada sikap fanatisme oleh beberapa guru dan peserta

didik dalam beragama, sehingga proses internalisasinya kurang menunjukkan Islam yang ramah. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang diangkat oleh penulis, namun fokus yang diambil berbeda. Penelitian yang diangkat penulis adalah untuk menelisik tentang nilai moderasi yang di tanamkan, strategi, dan implikasi terhadap sikap moderasi beragama siswa di dua sekolah menengah di Kota Blitar, sehingga akan menghasilkan data yang berbeda juga rekomendasi berbeda karena setting tempat yang berbeda dan lebih luas.

Penelitian serupa juga ditulis oleh Afifatuzzahro pada tahun 2020 dengan judul “Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Wasathiyah Organisasi Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama di Universitas Brawijaya Malang”. Penelitian ini menghasilkan 3 pokok bahasan, yang pertama mengenai konsep penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam wasathiyah pada keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama di Universitas Brawijaya Malang yaitu tawashuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal. Kedua, konsep tersebut dilakukan melalui program Nahdlatul Ula dan Kajian kitab. Ketiga, faktor pendukung terciptanya Islam wasathiyah pada organisasi KMNU di UB adalah adanya motivasi dari pembina, dukungan dari pengurus dan program kegiatan yang menunjang. Sedangkan faktor penghambatnya dari internal KMNU UB sendiri kurang pendampingan terkait pemahaman aswaja dan kurang mintanya memperdalam nilai Islam wasathiyah, sedangkan dari eksternal adalah banyaknya organisasi yang berideologi Ikhwanul Muslimin yang menguasai rohis kampus.

Berikutnya pada tahun 2020, Mukhamad Rudi Habibie mahasiswa UIN Malang menulis tesis dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

dalam Menanamkan Nilai Islam Rahmatan Lil ‘Alamin di Sekolah Umum (Studi Multisitus di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Dau Satu Atap Malang dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Puncu Kediri)”. Tesis ini mengangkat tiga bahasan yang pertama mengenai strategi guru PAI dalam menanamkan nilai Islam Rahmatan Lil’alamin, kedua mengenai faktor-faktor pendukung maupun penghambat proses penanaman nilai Islam rahmatan lil’alamin, dan ketiga adalah hasil penanaman nilai Islam rahmatan lil’alamin. Hasil dari penelitian pada tesis ini adalah sebagai berikut; strategi guru PAI dalam menanamkan nilai Islam rahmatan lil’alamin melalui formulasi wawasan multikultural, aktualisasi dalam pembelajaran, program kegiatan keagamaan dan kebangsaan, memantau perilaku siswa; faktor pendukung penanaman nilai rahmatan lil’alamin adalah adanya narasi damai yang digunakan dalam pembelajaran mengenai perjuangan Rosulloh, masa kekhalfahan dan kisah-kisah wali songo serta kegiatan-kegiatan keagamaan dan kebangsaan yang dilakukan di sekolah. Faktor penghambatnya adalah latar belakang dan tingkat pemahaman siswa serta pemantauan yang kurang maksimal oleh guru maupun orangtua; hasil penanaman nilai Islam rahmatan lil’alamin di sekolah mampu membentuk peserta didik yang memiliki sikap toleran, mengutamakan musyawarah, memiliki wawasan modern, adil, setara, inklusif dan humanis.

Selanjutnya penelitian Hafizh Idri Purbajati yang berjudul “Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah”.¹⁶ Dalam artikel ini didapatkan hasil bahwasanya peran guru dalam membangun moderasi

¹⁶ Hafizh Idri Purbajati, “Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah,” *FALASIFA: Jurnal Studi KeIslaman* 11, no. 2 (2020): 182–94.

beragama di sekolah adalah sebagai konservator, inovator, transmitter, transformator, dan organizer. Selain peran tersebut, seorang guru memiliki kewajiban untuk mendidik karakter siswa agar memiliki sikap toleransi, anti kekerasan, bahaya radikalisme dan ekstrimisme, dan nasionalisme. Tulisan ini memiliki kesamaan tema mengenai moderasi beragama di sekolah, namun berbeda objek penelitian yang digunakan dan beberapa variabel penelitian yang diambil oleh masing-masing penulis.

Kemudian artikel Yunus dan Arhanuddin Salim tahun 2018 dengan judul “Eksistensi Moderasi Beragama Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA”. Masalah yang diangkat dalam artikel ini mengenai penanaman nilai moderasi Islam melalui kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di kelas. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah untuk menanamkan nilai moderasi beragama menggunakan rekonstruksi kurikulum pada sekolah tersebut.¹⁷

Berdasarkan kajian pustaka di atas, seluruh penelitian terdahulu memiliki perbedaan objek penelitian dengan yang penulis teliti. Penulis fokus mengkaji penanaman nilai-nilai moderasi beragama di SMAN 1 dan SMAN 3 Blitar. Sedangkan penelitian pertama fokus pada pendekatan PAI dalam menghadapi tantangan ekstrimisme di SMAN 1 Krembung Sidoarjo, penelitian ini memiliki subjek penelitian yang sama yakni guru PAI dan siswa, tapi berbeda tujuan penelitian.

¹⁷ Yunus Yunus and Arhanuddin Salim, “Eksistensi Moderasi Islam Dalam Kurikulum Pembelajaran PAI Di SMA,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2018): 181–94.

Penelitian kedua fokus mengenai penanaman nilai moderasi Islam pada organisasi KMNU di perguruan tinggi. Perbedaannya adalah pada subjek dan penelitian adalah mahasiswa Universitas Brawijaya Malang dan tujuan penelitiannya untuk mengungkap program kerja KMNU UB dalam menanamkan nilai moderasi Islam.

Penelitian ketiga fokus pada strategi guru PAI dalam menanamkan Islam *rahmatan lil'alam* melalui dimensi multikultural. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap strategi-strategi guru PAI dan faktor penghambat-pendukung dalam penanaman Islam *rahmatan lil'alam*. Penelitian keempat meneliti mengenai peran guru PAI membangun moderasi beragama di sekolah. Penelitian ini fokus terhadap peran-peran guru dalam membangun moderasi beragama, sedangkan penelitian pada tesis ini akan fokus pada nilai-nilai moderasi yang dibangun oleh guru PAI, strategi dan dampaknya terhadap sikap siswa.

Sedangkan penelitian kelima fokus mengenai moderasi beragama Islam pada kurikulum PAI di SMA. Tema ini mirip dengan apa yang akan peneliti lakukan, namun perbedaannya terdapat pada metodologi penelitian. Penelitian ini merupakan *library research* (penelitian pustaka), sehingga fokus mengungkap nilai-nilai moderasi beragama pada kurikulum PAI di SMA.

E. Kerangka Teori

1. Penanaman Nilai dalam Pendidikan Agama Islam

Secara fundamental, nilai, bermula dari asumsi mengenai tolok ukur dalam proyeksi jangka panjang, dengan menekankan pengertian secara

komprehensif mengenai tindakan, moral, dan pendidikan dalam satu jalinan yang utuh. Di sini, nilai bukanlah skor, angka, maupun digit yang menjadi representasi dari nilai itu sendiri. Bahwa nilai merupakan konsepsi mengenai adanya norma, paradigma, dan corak pandang terhadap sebuah fenomena sosial, agama, dan budaya.¹⁸

Untuk memberikan makna secara defenitif mengenai konstruksi nilai berakar dari sebuah paradigma bahwa nilai bukanlah deretan angka yang bersifat kuantitatif. Oleh karenanya untuk menerjemahkan penanaman nilai perlu dikaitkan dengan unsur atau elemen yang menjadi bagian integral dari nilai itu sendiri—kebangsaan, ideologi, dan kultural adalah sebagian kecil dari ekspresi nilai.¹⁹ Distingsi utama untuk memberikan penjelasan mengenai nilai yang ada dalam pendidikan adalah nilai difungsikan sebagai paradigma yang ingin ditransformasikan dalam bentuk praktik. Ini adalah proses dimana pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya menyoal signifikansi ilmu pengetahuan, namun penanaman nilai adalah tujuan yang ingin dicapai secara eksplisit dalam proses pembelajaran.

Keberadaan nilai dalam Pendidikan Agama Islam berangkat dari dua asumsi mengenai tujuan pendidikan yang dilihat dari sudut pandang keagamaan dan norma kebudayaan. Dalam Islam, nilai pendidikan diartikulasikan sebagai instrumen untuk mewujudkan insan kamil, yang berorientasi pada pembentukan akhlak dengan landasan al-Qur'an dan

¹⁸ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Alfabeta, 2004).

¹⁹ Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 323–48.

Sunnah.²⁰ Lebih jauh lagi, dalam memahami defenisi nilai dalam Pendidikan Agama Islam yang berupa artikulasi dengan berpedoman pada dua sumber utama, al-Qur'an dan Sunnah, Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir menjelaskan tiga pilar nilai pendidikan agama Islam²¹, yakni:

Pertama, nilai pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan konstruksi keyakinan atau I'tiqadiyyah. Bangunan fundamental dalam nilai ini berpijak pada susunan rukun Islam yang kemudian diabstraksikan menjadi nilai Tauhid. Penjabaran mengenai keyakinan atau aqidah dalam nilai ini berkaitan dengan struktur keimanan manusia, dengan bangunan hubungan vertikal.

Kedua, yakni nilai khuluqiyyah atau pendidikan agama Islam yang memiliki orientasi pada pembenahan sikap individual. Dinamika sosial merupakan aspek utama yang menuntut manusia untuk selalu mengikuti dan mengartikulasikan perilaku sesuai dengan tuntutan zaman. Struktur kedua ini, nilai khuluqiyyah, mengandaikan adanya improvisasi individ atau kelompok dalam ranah interaksi sosial, bahwa manusia ditakdirkan menjadi makhluk yang interkatif, sehingga relasi sosial merupakan orientasi utama dalam nilai ini. Sebab, dengan memperbaiki dan menanamkan nilai khuluqiyyah ini, moralitas individu akan terbentuk hubungan horizontal dan relasi sosial akan berjalan sesuai dengan harapan dan tujuan utama pendidikan agama Islam.

Ketiga, ialah nilai yang berkaitan dengan Amaliyah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam amaliyah, individu diberikan pemahaman mengenai tujuan Pendidikan Agama Islam selain untuk mencetak cendekiawan muslim, juga

²⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Ciputat Pers, 2002).

²¹ Abdul Mujib and Jusuf Mudzakkir, "*Ilmu Pendidikan Islam*," 2006.

berorientasi pada peningkatan amalan kebaikan dalam Islam, seperti ibadah yang bersifat ubudiyah maupun mu'amalah. Bahwa amaliyah memiliki dua pengertian utama, yang mana setiap dari pengertian tersebut didasarkan pada niat kebaikan, baik dalam hal peribadatan (vertikal dengan Allah), maupun secara institusional (muamalah).

Dari penjelasan di atas, struktur dan bangunan utama dalam tujuan Pendidikan Agama Islam tidak hanya bergerak pada ranah proses improvisasi ilmu pengetahuan. Bahkan, tujuan Pendidikan Agama Islam senantiasa mengaitkan berbagai struktur serta banyak irisan guna mencapai tujuan pendidikan yang paripurna. Amin Abdullah menjelaskan bahwa skema utama dalam pendidikan tidak hanya bersifat integrasi²² atau adanya hubungan yang menjadi kesatuan bangunan dari sebuah ilmu pengetahuan atau interdisipliner antar satu dan lainnya, antara ilmu sains dan keagamaan, antara relasi vertikal dan horizontal, serta membuat keseimbangan dalam hubungan dengan Allah dan sesama manusia.²³

2. Proses Penanaman Nilai

Formulasi penanaman nilai dalam Pendidikan Agama Islam sering kali mengarah pada instrumen, langkah, dan strategi dalam dimensi normatif. Dengan artian bahwa formulasi yang menjadi pijakan awal dalam Pendidikan Agama Islam untuk era mutakhir dibutuhkan beberapa pandangan konkret, serta realisasi nilai itu sendiri secara komprehensif. Proses internalisasi dan

²² M Amin Abdullah, "Islamic Studies Di Perguruan Tinggi Perguruan Integratif-Interkonektif," 2006.

²³ M Amin Abdullah, "Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam Di Era Kontemporer," *Yogyakarta: IB Pustaka*, 2020.

penanaman nilai moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam bisa menjadi struktur bangunan keilmuan dari realita Pendidikan Agama Islam yang selama ini dimengerti sebagai pembentukan individu dalam ranah keagamaan dan mengenyampingkan respon positif terhadap ilmu pengetahuan lain.

Azyumardi Azra memberikan argumen bahwa untuk merealisasikan nilai Pendidikan Agama Islam dalam konteks mutakhir bermula dari sikap positif untuk menerima pelbagai kemungkinan adanya asimilasi bidang keilmuan.²⁴ Memberikan respon positif dalam mengembangkan Pendidikan Agama Islam adalah kunci menjalin struktur keilmuan berbasis tekstual dan kontekstual dan menjadi sintesa dari berbagai persoalan yang berada dalam lingkup pendidikan agama Islam, sehingga arah Pendidikan Agama Islam mampu berkembang secara visioner tanpa meninggalkan teks keagamaan sama sekali.²⁵

Defenisi Pendidikan Agama Islam dalam proses penanaman nilai keagamaan penting dalam menyemai produksi material dalam lansap pengembangan ketrampilan tekstual dan kontekstual. Sehingga proses penanaman nilai memiliki defenisi universal mengenai adanya struktur ideologis yang bisa diterapkan melalui aksi Pendidikan Agama Islam dalam proses performatif, reflektif, dan memiliki tujuan konkret.²⁶

Thomas Lickona dalam bukunya yang berjudul *Educating for Character How Our School Can Teach Respect and Responsibility* menjelaskan

²⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Logos Wacana Ilmu, 1999).

²⁵ Mahmud Arif, "Pertautan Epistemologi Bayani Dan Pendidikan Islam Masa Keemasan," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 40, no. 1 (2002): 126–54.

²⁶ Henry Alexis Rudolf Tilaar, "Kekuasaan Dan Pendidikan," 2003.

bagaimana proses penanaman nilai dalam lembaga pendidikan. Terdapat tiga komponen utama untuk memberikan aktualisasi dalam penanaman nilai, pertama *moral knowing*; kedua, *moral feeling*; ketiga, *moral action*.²⁷

a. Moral Knowing

Moral knowing (pengetahuan moral) adalah bagaimana seorang siswa mampu mengetahui sesuatu nilai yang abstrak atau memiliki spek kognitif. Tahap ini memiliki 6 komponen, yaitu:

- 1) *Moral awariness* (kesadaran moral)
- 2) *Knowing moral values* (penegahuan nilai moral)
- 3) *Perspective-taking* (memahami sudut pandang lain)
- 4) *Moral reasoning* (penalaran moral)
- 5) *Decision making* (membuat keputusan)
- 6) *Self knowladge* (pengetahuan diri)

b. Moral Feeling

Tahap ini adalah lanjutan tahap pertama. Pada tahap moral feeling, siswa diarahkan dan ditekankan pada aspek afektifnya. Dengan demikian siswa akan mampu merasakan dan mempercayai pengetahuan yang telah mereka terima. Ada 6 komponen pada tahap ini, yaitu

- 1) *Conscience* (nurani)
- 2) *Self-esteem* (harga diri)
- 3) *Empathy* (empati)
- 4) *Loving the good* (cinta kebaikan)

²⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam, 2009).

5) *Self-control* (kontrol diri)

6) *Humility* (rendah hati)

c. Moral Action

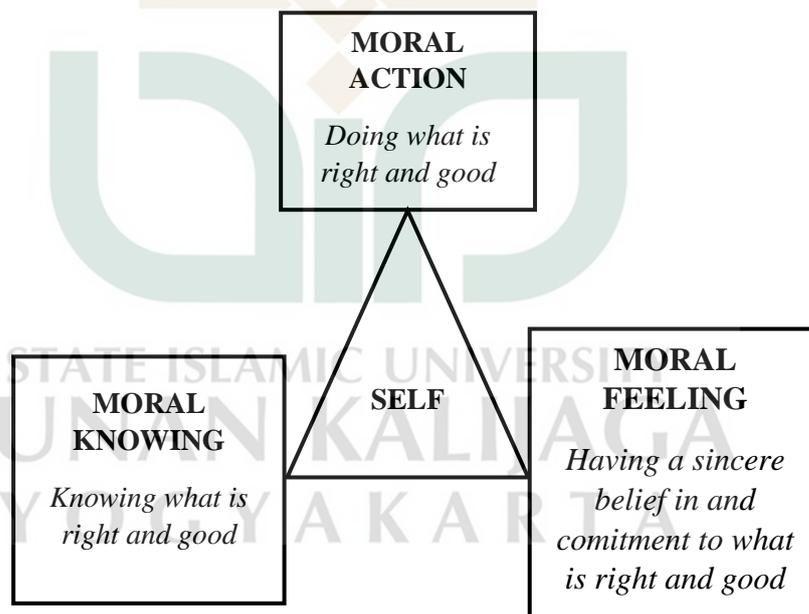
Tahap ini siswa mampu diarahkan untuk melaksanakan moral. Moral action memiliki 3 komponen, yaitu:

1) *Competence* (kompetensi)

2) *Will* (keinginan)

3) *Habit* (kebiasaan)

Hubungan ketiga proses penanaman nilai di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Hubungan antara Moral Knowing, Moral Feeling, dan Moral Action (Sumber: Thomas Lickona, 1992)

Gambar di atas menggambarkan bahwa untuk membentuk karakter peserta didik (termasuk internalisasi nilai) adalah dengan mengembangkan ketiga

komponen di atas secara sistematis. Artinya bahwasanya untuk menumbuhkan karakter tidak cukup dengan memiliki pengetahuan yang baik saja, namun juga mampu merasakan dan melaksanakannya. Pada tahap *moral action* agar peserta didik memiliki kebiasaan (*habit*), kemauan (*will*), dan kompeten (*competence*) dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama, maka perlu menciptakan suasana moderasi beragama di lingkungan sekolah dengan intensitas tinggi dan berulang. Apabila hal ini tidak diciptakan maka yang terjadi justru sebaliknya.

Apabila penanaman nilai disama artikan dengan internalisasi nilai, maka haruslah melewati tiga tahapan internalisasi nilai sebagai berikut:²⁸

1) Transformasi Nilai

Pada tahapan ini, peserta didik diberi pengetahuan mengenai nilai baik dan nilai yang kurang baik dalam bentuk verbal.

2) Transaksi Nilai

Tahapan ini adalah dengan melakukan interaksi timbal balik bersama peserta didik. Pendidik memberikan contoh sikap baik dan buruk dan meminta respon yang sama kepada peserta didik mengenai hal tersebut.

3) Transinternalisasi Nilai

Tahapan ini merupakan tahapan paling mendalam diantara tahapan-tahapan sebelumnya. Peserta didik merespon pendidik bukan hanya dari gestur fisiknya saja, namun juga sikap, mental, dan kepribadiannya. Sehingga bisa diartikan bahwa tahap ini komunikasi dan kepribadian saling terlibat aktif.

²⁸ Abdul Ghafir Muhaimin and Nur Ali, "Strategi Belajar Mengajar," Surabaya: CV. Citra Media Karya Anak Bangsa, 1996.

3. Moderasi Beragama

Pada hakikatnya agama merupakan suatu yang telah moderat, sehingga yang perlu dimoderasikan adalah cara bersikap dan implementasi keagamaan seseorang. Menurut Kemenag RI, moderasi beragama adalah sikap di tengah-tengah, adil dan berimbang.²⁹ Moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang beragama yang tidak ekstrim ke kanan (fundamental) maupun ke kiri (liberal).

Moderasi beragama bukan berarti memberi kompromi terhadap ritual keagamaan lain yang berbeda dengan agamanya hanya untuk membahagiakan orang lain, bukan juga menjadikan seseorang untuk tidak bersungguh-sungguh dalam beragama. Justru moderasi beragama adalah bentuk keyakinan terhadap agama dan keyakinannya dan mengajarkan prinsip adil dan seimbang kepada manusia lain.³⁰ Pemahaman mengenai moderasi beragama adalah membentuk paradigma dengan tujuan agar seseorang beragama dengan seimbang antara kepercayaan dan praktik keagamaannya, ibadah kepada Tuhannya dan bermuamalah dengan manusia (*hablum minallāh wahablum minannās*). Dengan demikian seorang yang moderat akan terhindar dari sikap fanatik ekstrim bahkan radikal.

Paradigma moderasi beragama bagi umat Islam merupakan sudut pandang baru dalam beragama yang diyakini dapat membentuk masyarakat Islam yang lebih toleran, adil dan damai. Dengan moderasi beragama inilah,

²⁹ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* 2019.

³⁰ Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* Vol. 12, 2019

Islam menjadi agama yang mampu menjawab tantangan zaman dan membawa rahmat bagi seluruh alam.

Adanya moderasi beragama bagi umat Islam, tentunya ada dasar yang digunakan dalam menjawab tantangan bangsa yang multikultur ini. Landasan tersebut pastilah Al-Qur'an dan Hadist. Berikut merupakan beberapa firman Allah SWT dalam Alqur'an dan dalil Nabi Muhammad SAW sebagai landasan moderasi beragama bagi umat Islam:

1) Al-Baqarah ayat 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَيَّ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

*"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyianyikan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia."*³¹

2) Al-Hujurat ayat 13

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling

³¹ A-IQuran: 26, QS. Al-Hujurat: 13

takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Menenal."

3) Hadist Rosululloh SAW

خير الأمور أوسطها

"Sebaik-baik urusan adalah jalan tengahnya"

Ibnu Abas berkata: Rasulullah SAW. bersabda: *"Wahai manusia, hindarilah sikap berlebihan (melampaui batas), sebab umat-umat terdahulu binasa karena sikap melampaui batas dalam beragama."* (HR Nasai dan Ibnu Majah)

Apabila paradigma moderasi beragama dibawa ke ranah pendidikan, maka akan terlahir paradigma pendidikan moderasi beragama yang dipahami sebagai pendidikan untuk *people of colour*.³² Artinya, pendidikan yang memiliki tujuan untuk melihat keberagaman manusia (dalam hal ini adalah agama) dan menyikapi realitas tersebut sebagai makhluk sosial. Sementara ini pendidikan moderasi beragama meminjam konsep pendidikan multikultural yang menyebutkan bahwa sekolah sebagai sistem sosial memiliki lima dimensi yang saling berkaitan, yaitu (5P) perspektif, policy, program, person, dan praktik.³³

Pendidikan moderasi beragama dapat diterapkan di sekolah bilamana memperhatikan sistem yang ada. Dari 5P yang telah disebutkan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan moderasi beragama mengharuskan keterlibatan seluruh komponen yang terdapat di dalam sekolah untuk mengarahkan pada

³² James A Banks, *Multiethnic Education: Theory and Practice* (ERIC, 1988).

³³ James A Banks, "An Introduction to Multicultural Education," 2008.

konsep moderasi beragama. Dalam hal ini adalah kebijakan sekolah yang harus mendukung adanya nilai-nilai moderasi beragama.

4. Nilai Moderasi Beragama

Beberapa nomenklatur dalam orientasi penanaman nilai pendidikan agama Islam, secara umum, bersinggungan dengan nilai keIslaman itu sendiri. Di sisi lain, orientasi nilai Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada koridor moderasi beragama merupakan aktualisasi lanjutan dalam paradigma pendidikan agama Islam. Untuk memberikan gambaran mendetail dalam menjelaskan paradigma moderasi beragama, penelitian ini merujuk pada konsep argumentatif dari Kementerian Agama pada tahun 2019 dalam membahas pendidikan dan moderasi beragama.³⁴

Cetak biru moderasi beragama menyorot dua poin utama, yakni konsep mengenai adil (*ta'adul*) dan seimbang (*tawazun*). Dua terma tersebut menjadi poin utama untuk menjelaskan landasan argumentatif dalam menyikapi dan membentuk paradigma moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam.

- a. Adil (*ta'adul*) secara defenitif mengacu untuk memperlihatkan adanya sikap baik dari lembaga, guru, hingga murid untuk membangun relasi sosial yang tidak membedakan antar satu sama lain. Dalam konteks ini, capaian dalam ranah *ta'adul* ialah untuk meningkatkan keadilan yang merata, terutama dalam bentuk ekspresi keagamaan, tindakan, bahkan eksistensi senantiasa menjadi bagian integral dari dinamika sosial. Keberagaman budaya, agama, dan beberapa faktor lainnya turut mewarnai dinamika lingkungan

³⁴ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*.

pendidikan. Sebab dengan berpijak pada prinsip adil inilah Pendidikan Agama Islamberwawasan moderat mampu menjadi laboratorium untuk mewujudkan dan mengimplementasikan keberagaman sebagai dimensi pendidikan yang inklusif.³⁵

- b. Seimbang (*tawazun*) ialah nilai konseptual dalam moderasi beragama yang merujuk pada sistem keseimbangan dalam berbagai hal. Penjelasan mengenai konsep keseimbangan ialah dengan siasat berpikir untuk kebersamaan, tidak mementingkan atau mendahulukan egoisme individual—terutama dalam hal ekspresi keagamaan di lingkungan sekolah.³⁶

Nilai moderasi beragama dalam Islam diantaranya disebutkan dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Ulama se-dunia pada tanggal 1 sampai 3 Mei 2018 lalu, bahwasanya moderasi beragama di dalam Islam memiliki tujuh prinsip, diantaranya³⁷:

- 1) Tawassuth, bersikap lurus di tengah (tidak bersikap fundamental maupun liberal)
- 2) Tasamuh, menghormati dan menghargai perbedaan yang menjadi sunnatullah di muka bumi ini
- 3) I'tidal, berperilaku adil kepada seluruh makhluk
- 4) Syura, musyawarah mufakat dalam mengambil keputusan (tidak otoriter)

³⁵ Achmad Asrori, "Contemporary Religious Education Model on the Challenge of Indonesian Multiculturalism," *Journal of Indonesian Islam* 10, no. 2 (2016): 261–84.

³⁶ Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah* (Oxford University Press, 2015).

³⁷ Nadirsyah Hosen, *Saring Sebelum Sharing* (Bentang Pustaka, 2019).

- 5) Islah, suka perdamaian dan tidak suka bermusuhan.
- 6) Qudwah, menjadi suri tauladan dan pemimpin yang bijak
- 7) Muwatanah, cinta tanah air (nasionalisme)

No.	Nilai Moderasi Beragama	Indikator
1.	Toleransi	Sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya).
2.	Tidak Fanatik	Sikap di tengah-tengah, tidak ekstrim kiri (liberal) maupun ekstrim kanan (konservatif) dalam berideologi maupun bersikap.
3.	Adil dan berimbang	Keseimbangan dan keharmonisan antara menuntut hak dan menjalankan kewajiban
4.	Rukun dan Suka Perdamaian	Sikap harmonis dan tidak suka bermusuhan dengan sesama.
5.	Saling Menolong	Sikap saling membantu, memberi pertolongan kepada sesama yang mengalami kesulitan maupun musibah.
6.	Sopan Santun	Sikap ramah, menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda dan bersikap baik kepada sesama.
7.	Cinta Tanah Air dan berkebudayaan Indonesia	Sikap mencintai negara dan bangsa Indonesia, baik mengamalkan Pancasila, menggunakan atribut budaya Indonesia dan lebih akomodatif terhadap kebudayaan lokal yang diakomodasi dalam perilaku keagamaan selama tidak bertentangan dengan pokok ajaran Islam.

Adapun strategi untuk memberikan pemahaman mengenai dua konsep di atas dengan instrumen nilai budaya lokal, yang diposisikan sebagai modal dalam membentuk karakter siswa, dan pendidikan agama Islam menjadi instrumen utamanya. Bahwa dalam Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menyampaikan bahwa keberadaan moderasi beragama dalam proses pembelajaran—pendidikan agama Islam—merupakan aktualisasi nilai-nilai keIslaman itu sendiri. Lebih jauh lagi bahwa perkembangan ini juga dibarengi

dengan adanya improvisasi makna agar defenisi moderasi beragama dalam pendidikan mampu menjadi ruang dialogis dalam membahas perkembangan pendidikan.³⁸

Dalam pendidikan agama Islam, moderasi beragama memiliki kaitan erat dengan nilai sosial dan budaya. Dua komposisi dari nilai sosial dan budaya multikultur ini dikembangkan untuk menarik signifikansi moderasi beragama. Tujuan dari penggunaan modal sosio-kultural dalam pendidikan agama Islam adalah untuk menangkal setiap irisan yang berkaitan langsung dengan dunia pendidikan.

a. Indikator Moderasi Beragama

Berdasarkan Kementerian Agama RI, terdapat indikator pengukur seseorang disebut sebagai moderat, diantaranya adalah³⁹:

1) Komitmen Kebangsaan

Hal ini untuk mengamati paradigma, sikap, dan praktik keagamaan seseorang terhadap kecintaan terhadap rasa nasionalismenya dan menerima Pancasila serta UUD 1945 sebagai dasar bernegara.

2) Toleransi

Toleransi adalah sikap terbuka, memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain dalam berkeyakinan, mengekspersikan keyakinannya dan menyampaikan pendapat yang berbeda dengan yang diyakininya.

Artinya toleransi merupakan sikap terbuka, lapang dada, sukarela,

³⁸ Husniyatus Salamah Zainiyati, "Pendidikan Multikultural: Upaya Membangun Keberagaman Inklusif Di Sekolah," *ISLAMICA: Jurnal Studi KeIslaman* 1, no. 2 (2007): 135–45.

³⁹ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*.

lembut, dan menerima perbedaan. Toleransi disertai rasa hormat dan berpikir positif atas perbedaan tersebut.

3) Anti Kekerasan

Mealui hubungan baik antar agama bisa menjauhkan dari konflik sosial mengenai agama. Relasi antar agama ini dapat dilihat dari sikapnya terhadap pemeluk agama lain, kesediaan berinteraksi, bekerja bersama, dan pendirian rumah ibadah. Sedangkan hal ini berbeda dengan sikap radikalisme dipahami sebagai paham beragama dengan cara melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan cara-cara kekerasan atas nama agama, baik dalam bentuk ucapan, sikap dan pikiran dalam mengusung perubahan yang diinginkan.

4) Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Akomodatif terhadap kebudayaan lokal dapat dilihat dari praktik beragama seseorang yang bersedia dalam menerima tradisi-tradisi kebudayaan lokal selama tidak bertentangan dengan syariat Islam. Hal ini. Hal ini dalam kaidah ushul fiqh disebutkan sebagai *al addatu muhakkamah* yaitu tradisi baik dapat dijadikan sumber hukum.⁴⁰

b. Tujuan Moderasi Beragama

Adapun tujuan dari moderasi beragama memiliki dua tujuan pokok, yakni memutus mata rantai kekerasan horizontal dan memberikan tanggapan era disrupsi dengan responsif.

⁴⁰ Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, and Tsabit Latif, *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren* (Yayasan Talibuana Nusantara, 2020).

a. Nirkekerasan

Sebagaimana panorama bangsa multikultur, basis orientasi moderasi beragama yang diterapkan dalam pendidikan merupakan hal yang penting untuk diwaspadai. Kecenderungan dalam kemajemukan dan heterogenitas seringkali menjadi penyulut api kekerasan yang mengatasnamakan agama, ras, dan beberapa faktor lainnya. Perjalanan dinamika sosial yang rentan akan kekerasan itulah yang menjadi tujuan utama pendidikan agama Islam untuk memberikan pemahaman yang komprehensif. Selain itu, makna kekerasan ini tidak hanya bersifat keagamaan, keterlibatan unsur lain seperti budaya, sosial, dan politik juga menjadi bagian yang harus diperhatikan dengan detail. Penanggulangan kekerasan dalam institusi pendidikan dilaksanakan sebagai program unggulan agar lingkungan institusi pendidikan menjadi lembaga yang inklusif.

b. Respon terhadap Era Disrupsi

Pemaknaan dan improvisasi tekstual dalam memahami moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam adalah sebagai konstruksi dalam memahami dinamika yang sedang berlangsung. Siswa di sekolah umum negeri pun tak luput dihadapkan pada dinamika era disrupsi yang hendak mencabut akar penguat jalinan persaudaraan, yang dalam hal ini adalah multikulturalitas dan heterogenitas bangsa Indonesia. Oleh karenanya, Produk kebudayaan lokal yang telah mengakar kuat harus mampu menjadi

paradigma dan benteng dinamika dirupsi pada satu pandangan nilai lokal maupun universal.⁴¹

Konfigurasi dan aktualisasi nilai keagamaan dalam Pendidikan Agama Islamakan sangat penting terlebih hal tersebut mampu memberikan dampak konkret pada hubungan sosial. Pendidikan agama Islam yang memiliki orientasi dalam ideologisasi moderasi beragama tidak hanya berfokus pada strukturasi ilmu pengetahuan dan mereproduksi cendekiawan Islam. Lembaga pendidikan merupakan arena sekaligus menjadi laboratorium untuk mengorbitkan para siswa lebih akulturatif,⁴² serta mampu memberikan pandangan mengenai dinamika sosial dan keagamaan melalui lensa Pendidikan Agama Islam.⁴³

Pandangan umum mengenai moderasi beragama yang menjadi tujuan utama dalam pendidikan multikultural berangkat dari beberapa asumsi dasar dalam Islam. Diksi moderat yang juga menjadi sinonim dari kata *wasathiyyah* adalah bentuk derivasi makna untuk menggambarkan bentuk keseimbangan dalam berperilaku.⁴⁴ Lebih jauh lagi bahwa untuk memberikan makna dalam *wasathiyyah* adalah tuntutan sikap terhadap umat Islam untuk lebih memahami

⁴¹ Tim Penyusun Kemenag RI. 2019. *Moderasi Beragama*.

⁴² Jacques Rancire, *The Ignorant Schoolmaster*, vol. 1 (Stanford university press Stanford, 1991).

⁴³ Mahmud Arif, "Islam, Kearifan Lokal, Dan Kontekstualisasi Pendidikan: Kelenturan, Signifikansi, Dan Implikasi Edukatifnya," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 15, no. 1 (2015): 67–90.

⁴⁴ M Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Lentera Hati Group, 2019).

kompleksitas keilmuan dengan komprehensif serta memadukan semua unsur dan ihwal kehidupan manusia.⁴⁵

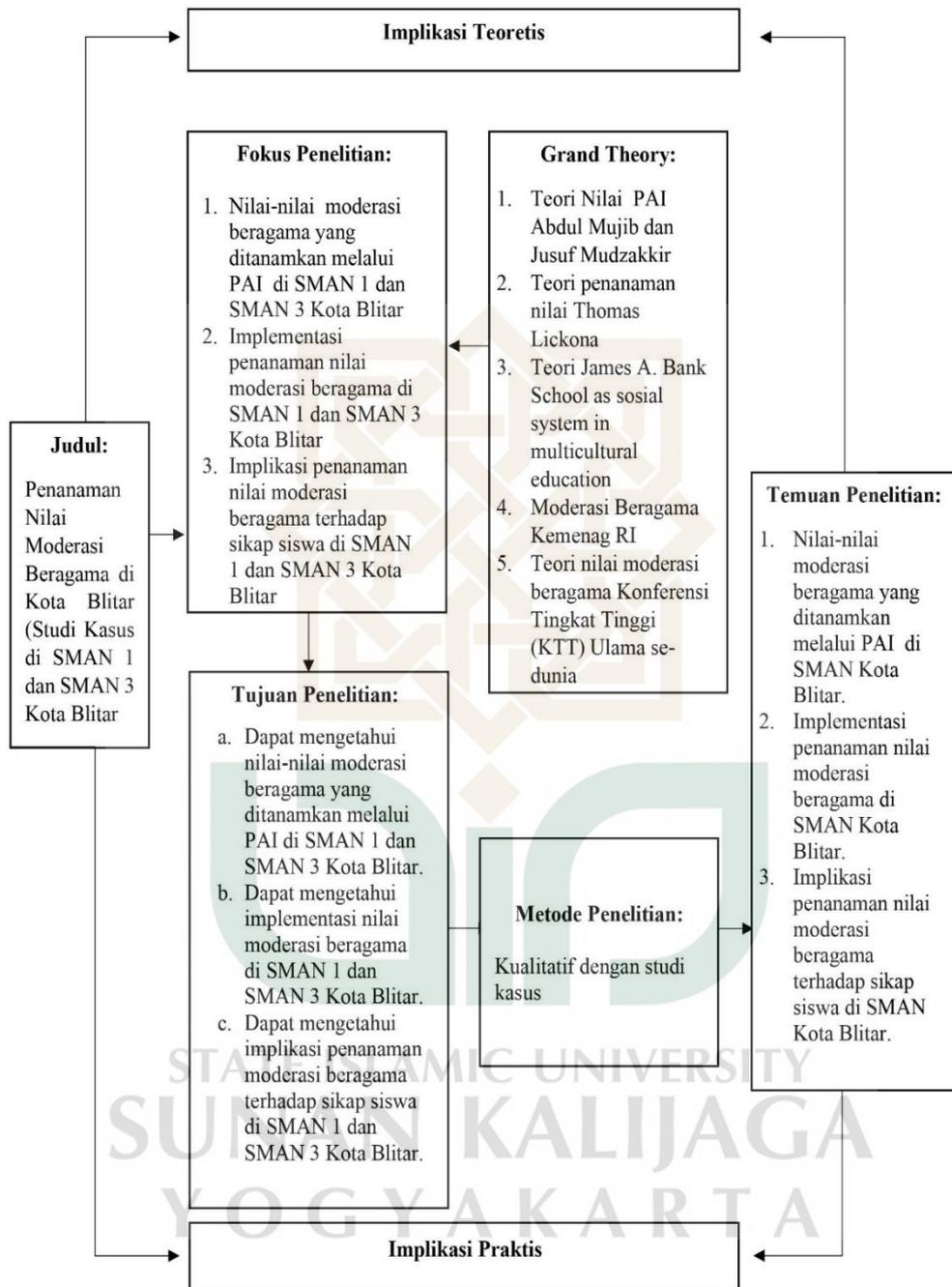
Keterhubungan antara Pendidikan Agama Islam dan pengetahuan mengenai moderasi beragama terbangun atas dasar kesamaan tujuan pendidikan, yakni menumbuhkan sikap berpikir yang mencakup pengetahuan keagamaan dan kebangsaan.⁴⁶ Pengetahuan agama yang dibarengi dengan kebangsaan menjadikan ruang transformatif. Pengetahuan mengenai urgensi moderasi beragama bukan berada pada akal, ide, dan gagasan belaka, namun lebih cenderung mengarahkan bagaimana sikap dalam mengaktualisasikan nilai-nilai keagamaan berbasis kebudayaan bangsa.

Penerjemahan kontekstual mengenai Pendidikan Agama Islam yang memiliki orientasi pada pembentukan karakter moderat, atau berbasis moderasi beragama, diantaranya ialah dengan pemahaman keagamaan yang komprehensif, turut andil dalam mendukung perdamaian global, meredam konflik horizontal, serta memahami keniscayaan pluralitas dalam banyak hal, agama, sosial, dan budaya.⁴⁷

⁴⁵ Mohd Shukri Hanapi, "The Wasatiyyah (Moderation) Concept in Islamic Epistemology: A Case Study of Its Implementation in Malaysia," *International Journal of Humanities and Social Science* 4, no. 9 (2014): 1.

⁴⁶ Bunyamin Maftuh, "Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan," *Jurnal Educationist* 2, no. 2 (2008): 134–44.

⁴⁷ Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah*.



Gambar 2. Kerangka Berpikir Penelitian

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berjudul “Penanaman Nilai Moderasi Beragama Di Sekolah Kota Blitar (Studi Kasus Di SMAN 1 Dan SMAN 3 Kota Blitar). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang temuannya diperoleh dari proses observasi, dokumentasi, dan wawancara dan tidak dihasilkan dari statistik perhitungan.⁴⁸ Jenis penelitian kualitatif yang dimanfaatkan dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan utama penelitian yang hendak menganalisa data lapangan dengan cara deskriptif-naratif. Oleh sebab itu, jenis dan pendekatan penelitian kualitatif akan sangat membantu peneliti dalam menjabarkan data secara mendalam dan terstruktur dalam tujuan utama penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan analisis deskriptif kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan langsung pada objek penelitian dengan melakukan pengamatan seluruh fenomena yang dialami dan mendeskripsikan dengan kata-kata.⁴⁹ Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena dengan cara menggambarkan fakta dan peristiwa menggunakan rangkaian kata yang mampu menghasilkan sebuah teori.

Penelitian ini fokus terhadap penanaman nilai moderasi beragama di SMAN 1 dan SMAN 3 Kota Blitar. Penelitian ini menggunakan strategi studi

⁴⁸ Farida Nugrahani and M Hum, “Metode Penelitian Kualitatif,” *Solo: Cakra Books* 1, no. 1 (2014).

⁴⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (PT Remaja Rosdakarya, 2021).

kasus, yaitu salah satu cara penelitian yang mempunyai unit analisis yang mengacu pada tindakan individu maupun lembaga ketimbang dengan diri individu maupun lembaga itu sendiri.⁵⁰ Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai moderasi beragama oleh guru PAI pada SMAN 1 dan SMAN 3 Kota Blitar, implementasi penanaman nilai moderasi beragama di sekolah, dan implikasi terhadap sikap siswa setelah dilakukan penanaman moderasi beragama. Dengan mengacu pada pemilihan objek material tersebut, peneliti hendak memberikan akurasi data faktual dalam mendeskripsikan data penelitian.

2. Sumber data

Peneliti berusaha menggali dan mengumpulkan berbagai macam sumber data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dalam hal ini ada sumber data yang digunakan peneliti, yaitu sumber data utama (primer) dan data pendukung (sekunder).

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang berasal dari informan yang telah diberikan pertanyaan-pertanyaan oleh peneliti. Sumber data primer ini mengandung informasi yang berkaitan mengenai penanaman moderasi beragama di SMAN 1 dan SMAN 3 Kota Blitar. Adapun sumber data primer penelitian ini adalah hasil wawancara dari Kepala Sekolah, Guru PAI, dan beberapa siswa SMAN 1 dan SMAN 3 Kota Blitar.

⁵⁰ Winston Tellis, "Application of a Case Study Methodology," *The Qualitative Report* 3, no. 3 (1997): 1-19.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung atau pelengkap. Data sekunder didapatkan melalui pengumpulan dan pengolahan data yang relevan dengan fokus masalah yang diangkat. Adapun data sekunder pada penelitian ini adalah profil sekolah, sejarah sekolah, visi-misi sekolah, data guru dan tendik, data siswa muslim nonmuslim, buku sekolah, catatan-catatan, RPP dan silabus guru PAI di sekolah SMAN 1 dan SMAN 3 Kota Blitar.

3. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data penelitian kualitatif. Peneliti mengumpulkan data melalui teknik observasi, wawancara dengan informan yang berkaitan dengan penelitian dan dokumentasi referensi yang relevan dengan fokus kajian penelitian. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan cara observasi, wawancara dengan informan yang berkaitan dengan penelitian, dan dokumentasi data-data referensi yang relevan dengan fokus kajian penelitian. Adapun teknik pengumpulan data tersebut adalah:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu cara pengumpulan data dengan pengamatan langsung terhadap suatu yang diteliti.⁵¹ Pada penelitian ini observasi dilakukan dua kali, yaitu sebelum peneliti menulis proposal penelitian guna mencari informasi terkait kecocokan problem yang akan diteliti. Selanjutnya observasi dilakukan kembali dengan cara melibatkan diri dan berinteraksi dalam kegiatan

⁵¹ Dr Iskandar, "Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)" (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009).

yang dilaksanakan di sekolah. Peneliti fokus mengumpulkan data dengan menulis catatan lapangan secara sistematis. Observasi ini disebut dengan observasi terlibat, yaitu observasi yang dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi terkait objek penelitian mengenai penanaman moderasi beragama di SMAN 1 Dan SMAN 3 Kota Blitar. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang lengkap dan mampu memaknai sikap dan perilaku siswa saat di lingkungan sekolah.

b. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan oleh peneliti dengan tujuan pertama yaitu untuk menggali informasi lebih dalam yang belum didapat saat observasi dan pengamatan. Kedua, menanyakan langsung dengan yang bersangkutan mengenai data yang belum tertulis untuk mendapatkan informasi yang valid. Wawancara ini dilakukan secara mendalam dan bersifat eksploratif dengan cara berdialog dengan beberapa informan sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah
2. Wakil Kepala Sekolah
3. Guru PAI
4. Beberapa siswa SMAN 1 Dan SMAN 3 Kota Blitar

Wawancara ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Teknik ini digunakan untuk memperoleh sampel data sesuai fokus kajian penelitian. Peneliti memberikan beberapa pertanyaan mengenai nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan, strategi maupun kebijakan sekolah, pelaksanaan, dan hasil dari penanaman nilai moderasi beragama di SMAN 1 dan SMAN 3

Kota Blitar. Saat proses wawancara peneliti menggunakan perekam HP untuk mempermudah mengolah data yang telah didapat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan informasi dan data berupa catatan, transkrip, kliping, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan lain lain.⁵² Data dokumentasi juga sangat diperlukan untuk melengkapi hasil informasi wawancara maupun observasi. Dokumen bisa berbentuk tulisan atau gambar. Dokumen yang berbentuk tulisan seperti catatan harian, sejarah, cerita, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, dan sketsa.⁵³

Dalam penelitian ini dokumentasi yang dibutuhkan berupa foto, dokumen mengenai kebijakan sekolah, dokumen sejarah sekolah dan perkembangannya, kondisi guru dan siswa, dokumen guru Pendidikan Agama Islam, catatan lapangan, dan lain-lain. Dokumentasi ini menjadi data penting dalam suatu penelitian. Seluruh data hasil dokumentasi akan dianalisis oleh peneliti untuk memperoleh informasi peristiwa dan kejadian mengenai penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Prosedur penelitian setelah penentuan objek penelitian dan pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah pemaparan hasil temuan lapangan atau analisis data. Analisis data merupakan proses mengatur dan menyusun hasil pencarian data dari catatan observasi, wawancara, dokumentasi, dan sebagainya secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman terhadap kasus

⁵² Suharsimi Arikunto, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik," 2013.

⁵³ Dr Sugiyono, "Memahami Penelitian Kualitatif," 2010.

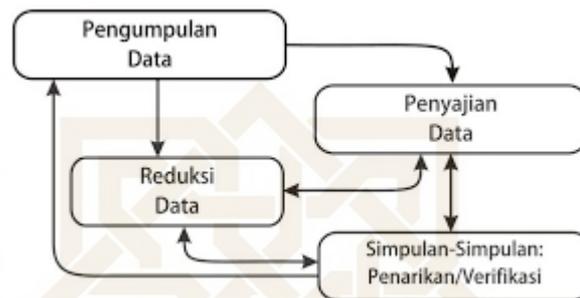
yang diteliti dilanjutkan dengan mencari makna untuk dilaporkan.⁵⁴ Sedangkan menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif merupakan proses menelaah, mengurutkan, mengelompokkan data dan menjadikan sebuah teori penelitian.⁵⁵ Jadi, analisis data kualitatif dalam penelitian ini adalah suatu proses mencari dan mengatur hasil observasi, wawancara, dan catatan lapangan lainnya. Analisis data penelitian sekaligus menyaring data yang telah didapatkan dari lapangan untuk disesuaikan dengan tujuan utama penelitian. Ini yang menjadi distingsi utama untuk menyeleksi data-data penelitian pada satu pola tertentu dan sudah mengerucut pada skema awal penelitian.

Penyajian data secara deskriptif, selain menjadi corak dari jenis penelitian kualitatif, menandakan keberadaan data penelitian berupa hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Oleh sebab itu, deskripsi temuan penelitian akan dilakukan secara mendalam dan komprehensif guna mencapai titik intersubjektif dalam hasil penelitian yang mengangkat tema moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam di SMAN 1 dan SMAN 3 kota Blitar. Prosedur analisis data penelitian dilakukan dengan tahapan analisa data kemudian menjabarkan data penelitian secara deskriptif. Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan dengan terus menerus hingga tidak ada informasi baru yang didapat.

⁵⁴ Arikunto, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik."

⁵⁵ Matthew B. Miles Huberman and A. Michael, "An Expanded Source Book: Quality Data Analysis, Qualitative, Terj. Tjetjep Rohendi Rohid," *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, n.d.

Adapun langkah analisis data pada penelitian ini mengikuti model miles dan huberman, yaitu 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) penyajian data, dan 4) kesimpulan.



Gambar 3. Teknik Analisa Data

5. Uji Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan triangulasi untuk menguji keabsahan data. Triangulasi data adalah teknik pengumpulan data dari sumber yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.⁵⁶ Untuk mendapatkan sumber data yang sama, peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Berikutnya melakukan triangulasi data dengan cara pengujian data dan mengecek data dari beberapa sumber.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika penyusunan tesis ini, pembahasan terbagi menjadi empat bagian.

Bab I berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

⁵⁶ Firdaus Fakhry Zamzam, "Aplikasi Metodologi Penelitian," Yogyakarta: Deepublish, 2018.

Bab II berisi tentang gambaran umum SMAN 1 Dan SMAN 3 Kota Blitar sebagai objek penelitian . Gambaran ini meliputi profil SMAN 1 dan SMAN 3 Kota Blitar, sejarah, visi dan misi, data guru, data siswa, dan gambaran umum PAI di SMAN 1 Dan SMAN 3 Kota Blitar.

Bab III berisi hasil penelitian dan pembahasan mealalui analisa kritis mengenai nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 dan SMAN 3 Kota Blitar, strategi Guru PAI dalam menanamkan moderasi beragama di SMAN 1 dan SMAN 3 Kota Blitar, dan implikasi penanaman moderasi beragama terhadap sikap siswa di SMAN 1 dan SMAN 3 Kota Blitar.

Bab IV adalah bab terakhir yaitu penutup yang berisi kesimpulan jawaban dari penelitian yang telah dibahas dan saran dari peneliti kepada pembaca guna tindak lanjut terhadap kajian penelitian yang telah dilaksanakan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan data dan analisis penelitian mengenai Penanaman Nilai Moderasi Beragama di SMAN 1 dan SMAN 3 Kota Blitar di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan melalui PAI di SMAN 1 dan SMAN 3 Kota Blitar memiliki persamaan dan perbedaan. Nilai moderasi yang ditanamkan melalui PAI di SMAN 1 adalah toleransi, tidak fanatik, berimbang, saling menolong, hidup rukun, dan nasionalisme. Sedangkan di SMAN 3 adalah toleransi, tidak fanatik, adil, sopan santun, cinta damai, dan berkebudayaan Indonesia. Jika dilihat nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan di SMAN 1 dan SMAN 3 Kota Blitar sesuai dengan nilai moderasi beragama yang berpedoman pada nilai moderasi beragama yang disepakati pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Ulama se-dunia.
2. Implementasi nilai moderasi beragama di SMAN 1 dan SMAN 3 Kota Blitar dilakukan melalui kegiatan-kegiatan *religious moderation knowing* dan *religious moderation feeling*. Pada *religious moderation knowing* SMAN 1 Kota Blitar melalui proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) PAI dan Budi Pekerti dan Program Sekolah (Khutbah Jum'at dan Acara PHBI), sedangkan di SMAN 3 Kota Blitar dilakukang melalui proses KBM PAI dan Budi Pekerti dan Program Sekolah (Halaqoh Diniyah dan

acara PHBI). Sementara pada *religious moderation feeling* atau penanaman rasa moderat terhadap agama yang berbeda dengan diri peserta didik di SMAN 1 Blitar dilakukan melalui kegiatan di luar kelas yang dilakukan dalam program-program kerja organisasi MPK, OSIS, maupun ekstrakurikuler seperti ROHIS. Sedangkan di SMAN 3 Kota Blitar dilakukan Melalui KBM PAI dan Budi Pekerti menggunakan metode *Problem Base Learning* dimana siswa diberikan tugas untuk miniriset tentang merawat jenazah di lingkungan rumah masing-masing dan menuliskan dalam bentuk laporan dan dipresentasikan dan kegiatan di luar kelas yang dilakukan oleh OSIS dan ROHIS

3. Penanaman nilai moderasi beragama pada SMAN 1 dan SMAN 3 Kota Blitar memberikan dampak yang positif terhadap sikap peserta didik. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat menumbuhkan rasa moderat terhadap perbedaan agama yang ada dan juga meyakini bahwa perbedaan agama di Indonesia ini merupakan realita yang harus diterima dengan sikap positif. Dari penanaman *religious moderation knowing* dan *religious moderation feeling* inilah peserta didik di SMAN 1 dan SMAN 3 Kota Blitar bisa hidup secara damai (*living in peace*) dan hidup harmoni (*living in harmony*) dengan orang yang berbeda keyakinan dengannya.

B. Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk guru PAI SMAN 1 dan SMAN 3 Kota Blitar agar tidak hanya menanamkan nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah saja, melainkan juga mengembangkan pendidikan agama Islam berbasis moderasi beragama dengan pendekatan transformatif pada aksi-aksi sosial. Hal ini penting dilakukan agar pendidikan agama Islam berbasis moderasi juga dirasakan oleh masyarakat yang multi religi.
2. Untuk SMAN di Kota Blitar maupun lainnya kegiatan keagamaan dan kebangsaan di SMAN 1 dan SMAN 3 Kota Blitar dapat dijadikan contoh dalam hal menanamkan nilai moderasi beragama. Hal ini dapat diawali dengan terbukanya menerima siswa yang berbeda agama, menyediakan guru sesuai agama siswa, membentuk program sekolah yang dapat diikuti seluruh siswa tanpa ada sekat keagamaan, dan memperkuat program cinta tanah air.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M Amin. "Islamic Studies Di Perguruan Tinggi Perguruan Integratif-Interkonektif," 2006.
- . "Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam Di Era Kontemporer." *Yogyakarta: IB Pustaka*, 2020.
- Abdullah, Muhammad Amin. "Islamic Studies in Higher Education in Indonesia: Challenges, Impact and Prospects for the World Community." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 55, no. 2 (2017): 391–426.
- Addi M Idhom and Terry Muthahhari, —Survei {UIN} Jakarta: Intoleransi Tumbuh Di Banyak Sekolah Dan Kampus - {Tirto.ID}, Tirto.ID (Tirto.id, 2017); PPIM UIN Jakarta, —Survei PPIM 2018: Menyibak Intoleransi Dan Radikalisme Guru, Ppim.Uinjkt.Ac.Id, 2018, <https://conveyindonesia.com/survei-ppim-2018-menyibakintoleransi-dan-radikalisme-guru/>; PPIM UIN Jakarta, —Survei PPIM_ 58 Persen Siswa Berpandangan Radikal, 2020
- Agama, Kementerian. *Moderasi Beragama*. Kementerian Agama, 2019.
- Al-Quran, Juz 2 ayat 143
- A-IQuran: 26, QS. Al-Hujurat: 13
- Amalee, Irfan. *Islam Itu Ramah Bukan Marah*. Noura Books, 2017.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Ciputat Pers, 2002.
- Arif, Mahmud. "Islam, Kearifan Lokal, Dan Kontekstualisasi Pendidikan: Kelenturan, Signifikansi, Dan Implikasi Edukatifnya." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 15, no. 1 (2015): 67–90.
- . "Pertautan Epistemologi Bayani Dan Pendidikan Islam Masa Keemasan." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 40, no. 1 (2002): 126–54.
- Asrori, Achmad. "Contemporary Religious Education Model on the Challenge of Indonesian Multiculturalism." *Journal of Indonesian Islam* 10, no. 2 (2016): 261–84.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Badley, Graham. "Against Fundamentalism, for Democracy: Towards a Pedagogy of Tolerance in Higher Education." *Teaching in Higher Education* 10, no. 4 (2005): 407–19.
- Baidhaw, Zakiyuddin. "Building Harmony and Peace through Multiculturalist Theology Based Religious Education: An Alternative for Contemporary Indonesia." *British Journal of Religious Education* 29, no. 1 (2007): 15–30.

- Banks, James A. "An Introduction to Multicultural Education," 2008.
- . *Multiethnic Education: Theory and Practice*. ERIC, 1988.
- Hanapi, Mohd Shukri. "The Wasatiyyah (Moderation) Concept in Islamic Epistemology: A Case Study of Its Implementation in Malaysia." *International Journal of Humanities and Social Science* 4, no. 9 (2014): 1.
- Hadist Rosulullah tentang sesuatu yang paling abik adlaah yang di tengah Hadist Rasulullah (HR Nasai dan Ibnu Majah)
- Harto, M Ag, and H Kasinyo. "Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiyah (Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik)." Semesta Aksara, 2021.
- Hosen, Nadirsyah. *Saring Sebelum Sharing*. Bentang Pustaka, 2019.
- Iskandar, Dr, and M Pd. "Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)." Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Johansen, Jorunn Store, and Elena Tkachenko. "Exploring the Dynamics of Cultures of Learning in Internationalised Higher Education." *Teaching in Higher Education* 24, no. 5 (2019): 633–48.
- Kamali, Mohammad Hashim. *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah*. Oxford University Press, 2015.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam, 2009.
- Maftuh, Bunyamin. "Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan." *Jurnal Educationist* 2, no. 2 (2008): 134–44.
- Majid, Abdul, Anang Solihin Wardan, and Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Muhaimin, Abdul Ghafir, and Nur Ali. "Strategi Belajar Mengajar." Surabaya: CV. Citra Media Karya Anak Bangsa, 1996.
- Muhtarom, Ali, Sahlul Fuad, and Tsabit Latif. *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren*. Yayasan Talibuana Nusantara, 2020.
- Mujib, Abdul, and Jusuf Mudzakkir. "Ilmu Pendidikan Islam," 2006.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Alfabeta, 2004.
- Niamah, Khoirotul. "Paradigma Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali." *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2021): 59–71.
- Nugrahani, Farida, and M Hum. "Metode Penelitian Kualitatif." *Solo: Cakra Books* 1, no. 1 (2014).
- Observasi Kegiatan Maulid Nabi Muhammad SAW di Aula SMAN 1 Kota Blitar tanggal 9 September 2022.
- Observasi Kegiatan Upacara Bendera SMAN 1 Kota Blitar tanggal 19 September 2022.

- Purbajati, Hafizh Idri. "Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah." *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (2020): 182–94.
- Ranciere, Jacques. *The Ignorant Schoolmaster*. Vol. 1. Stanford university press Stanford, 1991.
- Ropi, Ismatu. "Whither Religious Moderation? The State and Management of Religious Affairs in Contemporary Indonesia," 2019.
- Sabri, Alisuf. "Ilmu Pendidikan Agama Islam." Cet I. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999.
- Shihab, M Quraish. *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati Group, 2019.
- Sugihartati, Rahma, Bagong Suyanto, Medhy Aginta Hidayat, and Koko Srimulyo. "Habitus of Institutional Education and Development in Intolerance Attitude among Students." *Journal of Talent Development and Excellence* 12, no. 1 (2020): 1965–79.
- Suharto, Babun. *Moderasi Beragama; Dari Indonesia Untuk Dunia*. Lkis Pelangi Aksara, 2021.
- Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 323–48.
- Tellis, Winston. "Application of a Case Study Methodology." *The Qualitative Report* 3, no. 3 (1997): 1–19.
- TimRed MI, —Survei Wahid Institute: Intoleransi-Radikalisme Cenderung Naik, 18 Januari, 2020,
[https://mediaindonesia.com/read/detail/284269-survei-wahid-institute-intoleransi-radikalisme](https://mediaindonesia.com/read/detail/284269-survei-wahid-institute-intoleransi-radikalisme-cenderung-naik) cenderung-naik.
- Tilaar, Henry Alexis Rudolf. "Kekuasaan Dan Pendidikan," 2003.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* 2019.
- Yunus, Yunus, and Arhanuddin Salim. "Eksistensi Moderasi Islam Dalam Kurikulum Pembelajaran PAI Di SMA." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2018): 181–94.
- Zainiyati, Husniyatus Salamah. "Pendidikan Multikultural: Upaya Membangun Keberagamaan Inklusif Di Sekolah." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 2 (2007): 135–45.
- Zamzam, Firdaus Fakhry. "Aplikasi Metodologi Penelitian." *Yogyakarta: Deepublish*, 2018.

Wawancara dengan Pak Gatot, Kepala SMAN 1 Kota Blitar, tanggal 13 September 2022.

Wawancara dengan Pak Yazid Guru PAI dan Budi Pekerti SMAN 1 Kota Blitar, tanggal 23 September 2022

Wawancara dengan Jenny Agustina Rahman siswi kelas XI Mipa 4, tanggal 19 September 2022

Wawancara dengan Chelseata Dini Eka Putri siswi kelas XI IPS-3, tanggal 19 September 2022

Wawancara dengan Dien Samiaji Satriomurti Purnomo siswa kelas XII IPA 2, tanggal 19 September 2022.

Wawancara dengan Pak Rudy Hartono, Kepala SMAN 3 Kota Blitar, tanggal 25 Agustus 2022.

Wawancara dengan Pak Farid Guru PAI SMAN 3 Kota Blitar, tanggal 27 Agustus 2022.

Wawancara dengan Dwi Dya Nindasari Siswi SMAN 3 Blitar kelas XII MIPA 2, tanggal 30 Agustus 2022

Wawancara dengan Dera Wahyu Saputra siswi kelas XI MIPA3 tanggal 30 Agustus 2022.

Wawancara dengan Yunita Nirmala Kholifa Sari XI IPS 1 tanggal 30 Agustus 2022.

